

**BAB II**  
**PERIBAHASA JEPANG YANG TERBENTUK**  
**DARI KATA *MIZU* DI JEPANG**

**Unsur-unsur Bahasa**

**Fonem**

Fonem adalah bunyi unsur terkecil dari suatu bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya bila diucapkan dan digunakan untuk membedakan arti dari suatu kata. Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /.../.  
*/p/* dan */b/* adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan arti. Contoh:

pola - /pola/	:	bola - /bola/
parang - /paraŋ/	:	barang - /baraŋ/
peras - /pəras/	:	beras - /bəras/

Contoh lainnya kata *ular* dan *ulas* memiliki arti yang berbeda karena perbedaan pada fonem */er/* dan */es/*. Setiap bahasa memiliki jumlah dan jenis fonem yang berbeda-beda. Misalnya bahasa Jepang tidak mengenal fonem */la/* sehingga perkataan yang menggunakan fonem */la/* diganti dengan fonem */ra/*.

Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem */p/* dalam bahasa Indonesia, misalnya, dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata */pola/*, misalnya, fonem */p/* itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem */o/*. Bila berada pada akhir kata, fonem */p/* tidak diucapkan secara lepas; bibir kita masih tetap rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini. Dengan demikian, fonem */p/* dalam bahasa Indonia mempunyai dua variasi.

Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan **alofon**. Alofon dituliskan di antara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan [p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p<sup>ˀ</sup>], maka kita dapat berkata bahwa dalam bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p<sup>ˀ</sup>].

## **Morfem**

Morfem yaitu unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata *praduga* memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga/. Kata *duga* merupakan kata dasar, penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *duga*.

Konsep *morfem* berbeda dari *kata*. Morfem terbagi 2 jenis, yakni : *morfem bebas* dan *morfem terikat*. *Morfem terikat* terlihat lebih eksklusif daripada *morfem bebas*, karena penulisannya berdampingan dengan *morfem bebas*. Contohnya :

### *Morfem bebas*

Anak kecil = kata /anak/ berarti *manusia yang masih berusia muda*, sedangkan kata /kecil/ adalah *merupakan kata dalam suatu kata sifat ukuran suatu benda*.

### *Morfem terikat*

Pragawati = Kata *Pragawati* memiliki dua morfem yakni /praga/ dan /wati/. Kata /praga/ merupakan kata dasar, penambahan morfem /wati/ yang sekaligus merupakan "akhiran" menyebabkan perubahan arti dari kata *praga*.

## **Sintaksis**

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase.

### ➤ Definisi atau batasan sintaksis menurut para ahli

- Hari Murt Kridalaksana (1993)

Sintaksis adalah subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatika yaitu morfologi dan cabang linguistic yang mempelajari tentang kata.

- Ramlah (2001:18)

Istilah sintaksis (Belanda, Syntaxis) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.

- Gleason (1955)

“Syntax maybe roughly defined as the principles of arrangement of the construction (word) into large constructions of various kinds.”

Artinya: sintaksis mungkin dikaitkan dari definisi prinsip aransement konstruksi (kata) kedalam konstruksi besar dari bermacam-macam variasi.

- Ramlah (1976:57)

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur farase dan kalimat.

- Hari Murt Kridalaksana (1993)

Mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.

- O' Grady, et. al., (1997)

“the system of the rules and categories that underlines sentence formation in human language.”

Artinya: Aturan dalam sistem pola kalimat dasar dalam bahasa manusia.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa *sintaksis* yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Bila kita contohkan dalam bahasa Indonesia, dalam aturan Sintaksisnya terdapat aturan SPO atau *subjek-predikat-objek*. Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Jepang yang meletakkan Predikat setelah Objek.

### **Semantik**

Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: *sintaksis*, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta *pragmatika*, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat.

## **Definisi Peribahasa Secara Umum**

Harimurti Kridalaksana (1999 : 169 ) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran / pedoman hidup”. Lain halnya dengan pendapat Lukman Ali (1995 : 755 ), dia menguraikan bahwa peribahasa adalah “kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku”.

Zainuddin (1992 : 68 ) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “ kalimat atau ucapan yang mengungkapkan sesuatu (dengan pengkiasan ) yang makna dan fungsinya dalam konveksi masyarakat”. Sedangkan Poerwadarminta ( 1976 : 738 ) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengkiaskan sesuatu maksud yang tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa / *kotowaza* adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasehat, peringatan, perbandingan, kritikan, pengajaran, sindiran dan lain sebagainya. Digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran / pedoman hidup yang disebarluaskan melalui adat dan kebiasaan masyarakat.

## **Definisi Peribahasa Jepang**

Menurut Akiyama Ken dalam Dharmayanty (1999:9) :

*“Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi motta mijikai bun”*

“Peribahasa adalah kalimat yang mengandung arti nasehat, peringatan dan lain sebagainya”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ishida Shooichiroo dalam Dharmayanty (1999:9) :

*“Kotowaza wa seikatsu suru noni sankoo ni naru mijikai kotoba”.*

“Peribahasa adalah kalimat pendek yang berguna dalam kehidupan”.

Sedangkan menurut Hayashi Shinobu dalam Dharmayanty (1999:10) menerangkan bahwa :

*“Kotowaza wa hito bito seikatsu no chie kara umarete kita, kyookun ya hihan o fukumu mijikai kotoba”.*

“Peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat , mengandung isi kritikan, pengajaran dan lainnya”.

Hal ini sependapat dengan pernyataan Kunimitsu Shooichi dalam Dharmayanty (1999:10) yang menyatakan bahwa :

*“Kotowaza furukukara hito bito ni iinarawasareta kotoba, kyookun, fuunishi nado no imi o fukumi, jinsei no shinjitsu o ugatsu ga ooi”.*

“Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan oleh masyarakat sejak lama, isinya banyak mengandung pengajaran, sindiran, kebenaran dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya”.

Hal ini sependapat juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kindaichi Haruhiko dalam Darmayanty (1999:10) bahwa :

*“Kotowaza wa seken ni hiroku iinasawasarete kito kotoba de, kyookun ya fuushi nado o fukundo chiku”.*

“Peribahasa adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan dalam masyarakat, yang isinya mengandung pengajaran, sindiran dan lain sebagainya”.

### **Pengklasifikasian Peribahasa Jepang**

Menurut Morikuni Honami dan Hirayama Teruo dalam Dharmayanty (1999:11) menjelaskan peribahasa Jepang dapat digolongkan menjadi beberapa macam atau jenis, yaitu berdasarkan : *Naiyoo* (isi), *Bunkei* (bentuk kalimat) dan *Hyoogen* (cara pengungkapan). Tetapi pendapat yang dikemukakan oleh Morikuni Honami maupun pendapat yang

dikemukakan oleh Hirayama Teruo satu sama lain tidak lengkap, tetapi dapat saling melengkapi. Morikuni Honami menjelaskan secara rinci mengenai penggolongan peribahasa Jepang berdasarkan *Naiyoo* (isi), tetapi tidak menjelaskan tentang penggolongan peribahasa Jepang berdasarkan *Bunkei* (bentuk kalimat) dan *Hyoogen* (cara pengungkapan). Sedangkan Hirayama Teruo menjelaskan secara rinci mengenai *Bunkei* (bentuk kalimat) dan *Hyoogen* (cara pengungkapan), tetapi tidak menjelaskan secara rinci mengenai penggolongan peribahasa Jepang berdasarkan *Naiyoo* (isi). Dengan kata lain, kedua pendapat di atas dapat saling melengkapi satu sama lain dalam menjelaskan mengenai penggolongan peribahasa Jepang.

### **Penggolongan Peribahasa Jepang berdasarkan *Naiyoo* (isi) menurut Morikuni Honami.**

a. *Jinsei no ishie ya shinri o arawashita mono.*

“Menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia “.

Contoh : (1) *jinji o tsukushite tenmei o matasu.*

“*yarudake yattara ato wa kami sama ni makasenai to iu koto*”.

“Kalau sudah melakukan sesuatu serahkanlah hasilnya kepada Tuhan”

(2) *Gei wa mi o tasukeru.*

“*Isoide iru toki hodo, awatete wa ikenai to iu koto*”.

“Sesingkat apapun waktunya, jangan melakukan pekerjaan dengan terburu-buru”.

(3) *tabi wa michizure yow a nasake.*

“*se no naka o ikite iku ni wa, tagaini omoiari no kokoro o motsu koto ga taisetsi da to iu koto*”.

“Bagi orang yang hidup di dunia ini, mempunyai perasaan simpati antara satu dengan yang lainnya adalah hal yang sangat penting”.

b. *Seikatsu no chishiki ya chie o arawashita mono.*

“Menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan”

Contoh : (1) *ishi hashi o taite wataru.*

“*Hijooni yoojinbunkai to iu koto*”

“sangat hati-hati”.

(2) *Gei wa mi o tasukeru.*

“*narai oboeta gei ga, seikatsu ni yakudatta to iu koto*”.

“Keahlian yang tanpa sengaja teringat karena seringnya latihan, sangat berguna bagi kehidupan”.

c. *Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono.*

“Isinya menyindir atau mengkritik orang”.

Contoh : (1) *I no naka no kawaza taikai o shirazu.*

“*Seken shirazu de ibatte iru hito o imashimete to iu koto*”.

“Menasehati orang yang sombong karena orang itu kurang pengetahuan”.

(2) *Udo no taiboku.*

“*Karada bakari ookikute, yuku ni tatanai koto*”.

“Badannya saja yang besar, tapi tidak ada gunanya”.

(3) *Namakemono no sekku hataraki.*

“*Fudan, namakete iru hito wa, hokano hito ga yasunde iru toki, hataranakereba naranaku naru mono de aru*”.



“Biasanya, orang yang malas harus bekerja pada saat orang lain istirahat”.

d. *Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono*

“Perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal”

Contoh : (1) *Toranu tanuki no kawazan yoo.*

“*Doo naru ka wakaranai no ni atte ni shite keikaku o tateru koto o iu*”.

“Membuat rencana dengan mengandalkan harapan yang belum pasti”.

(2) *Donguri no sei kurabe.*

“*Dore mo onaji youni hibon de, tokubetsu ni nukidete mono ga naku, amari kawaranai to iu tatoe*”.

“Perumpamaan yang menyatakan bahwa yang mana pun sama saja, tidak ada bedanya, tidak ada yang istimewa”.

(3) *Hana yori dango.*

“*Utsukushii mono o me de tanoshimu yori jissai ni mini naru mono no houga ii to iu tatoe*”.

“Rasanya lebih baik makan buah yang sudah matang daripada menikmati pemandangan yang indah”.

**Penggolongan Peribahasa Jepang berdasarkan *Bunkei* (bentuk kalimat) menurut Hirayama Teruo.**

a. (nani wa dou) no jojutsu keishiki o toru mono.

“Mengambil bentuk deskripsi (nani wa dou)

Contoh : (1) *Kaeru no ko wa kaeru.*

“*Heibonna hito no ko wa yahari hebon da to iu tatoe*”

“Anak orang biasa (kebanyakan), biasanya disebut juga orang biasa(orang kebanyakan)”.

(2) *Oya ni ninu ko wa oniko.*

“*Ko wa kanarazu oya ni niru mono de, moshi nitenakereba ningen no ko dewanaku, oni no ko da to iu koto*”.

“Seorang anak pasti mirip dengan orang tuanya sehingga bila ada anak yang tidak mirip, dia disebut anak hantu”.

b. *(nani seyo)no meirei keishiki o toru mono.*

“Mengambil bentuk perintah (*nani o seyo*)

Contoh : (1) *Zen wa isoge*

“*Yoi koto ga ki ga kawattari jama ga haittarishinai uchi ni hayaku shita houga yoi koto*”.

“Hal yang baik akan lebih baik bila segera dilakukan, selama tidak mengganggu atau membuat jadi berubah pikiran”.

(2) *Nana tabi sagashite hito o utagae.*

“*Mono ga miataranai toki wa tannin ni nusumareta no dewanai ka utagau mae ni. Jibun de nandemo nen o irete agasu koto, karugarushiku hito o utagatte wa ikenai to iu imi*”.

c. *(nani sureba nani) no jouken keishiki o toru mono.*

“Mengambil bentuk pengandayan bersyarat (*nani sureba nani*)

Contoh : (1) *Uwase o sureba kage ga sasu.*

“*kage de hito no uwasu o suru to, sono hito ga guuzen ni kuru to iu koto*”.

“Kalau menggosipkan orang secara diam-diam, maka orang yang digosipkan tersebut akan muncul tiba-tiba”.

(2) *Mateba kanro no hiyori.*

“*yukkuri akiramezuni matte ireba kanarazu chansu ga yatte kuru to iu koto*”.

“Bila menunggu tanpa rasa putus asa, kesempatan itu pasti akan datang”.

d. *(nani to nani) no heiretau keishiki o taru mono.*

“Mengambil bentuk menderetkan (*nani to nani*).

Contoh : (1) *Tsuki to suppon*

“*Futatsu no mono gamitame wa nite iru ga, nakami wa kake hanarete ite, hidoku chigate iru koto no tatoe*”.

“Dua barang yang kelihatannya sama, ternyata dalamnya berbeda, suatu perbedaan yang sangat jauh”.

e. *(nani yori nani) no hikaku keishiki o taru mono.*

“Mengambil bentuk perbandingan (*nani yori nani*).

Contoh : (1) *Kame no kou yori toshi no kou.*

“*Nenchousha no nagai aida no keiken wa totemo toutoi mono da to iu koto*”.

“Pengalaman hidup orang yang usianya jauh lebih tua, ternyata sangat berharga”.

(2) *Iroke yori kiuke.*

“*Sukina hito no koto o omou yori, sukina mono o taberu houga saki da to iu koto*”.

“Lebih mengutamakan makan makanan yang disukai daripada melamunkan orang yang disukai”.

**Penggolongan Peribahasa Jepang berdasarkan *Hyoogen* (cara pengungkapan) menurut Hirayama Teruo.**

a. *Gaisu denaka, gutai tekina sushi o mochi iru.*

“Menggunakan kata bilangan konkrit, bukan hanya angka perkiraan”.

Contoh : (1) *Juu nin to iro*

“*Juu nin yoreba juu nin kao chigau youni, kangaekata ya seishitsu chigau koto*”.

“Bila ada sepuluh orang yang berbeda bentuk mukanya, maka akan ada sepuluh cara berfikir dan sepuluh karakter yang berbeda”.

(2) *Momokuri san nen kaki hachi nen*

“*Nani goto no mono ni naru made ni wa, sorenari no jikan ga hitsuyou to iu koto*”.

“Sebelum segala sesuatunya menjadi terlambat, waktu yang masih ada itu merupakan sesuatu yang penting”.

b. *Kochouhou*

“Cara yang mengatakan berlebihan”.

Contoh : (1) *Suzume hayaku made odori wasurenu*

“*Chiisai toki ni, mi ni tsuketa koto wa, toshi o totemo wasurenai mono da to iu koto*”.

“hal yang melekat di diri pada masa kecil, merupakan hal yang tidak dapat dilupakan meskipun sudah tua”.

(2) *Abata mo ekubo*

“*Ai no me ya hiiki me de mireba mini kui koto mo utsukushiku mieru*”.

“Bila melihat mata yang berpihak pada cinta, maka hal yang jelek pun terlihat bagus”.

c. *Taihihou*

“Perbandingan yang kontras”

Contoh : (1) *Awasemono wa hanaremono*

“*Ningen no nikutai wa chisuikafuu ga gattai shite dekita mono de aru kara, mata moto no shiso ni kangen suru koto*”.

“Karena jasmani manusia terbuat dari kombinasi tanah, air, api, dan udara, maka tubuh dapat mereduksi/memecahkan keempat bahan dasar tersebut”.

(2) *Rongo yomi no rongo shirazu*

“*Hon o yonde, bunshou toshite wa wakatte ite mo jikko ga dekinai koto no tatoe*”.

“Meskipun membaca buku dan mengerti setiap kalimatnya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak bisa”.

d. *Shouryakuhou*

“Cara penyingkatan hal-hal yang menakutkan/mengerikan”.

Contoh : (1) *Jishin, kaminari, kaji, oyaji*

“*Kowai mono no junjo o itta mono*”.

“Adanya urusan tentang hal-hal yang mengerikan”.

## **Air Dalam Pandangan Masyarakat Jepang**

Kita mengetahui bahwa fakta membuktikan 70% dari permukaan bumi ditutupi oleh air dan sisanya adalah daratan dan 70% dari tubuh kita juga sangat membutuhkan cairan air

karena air merupakan salah satu alat transportasi dalam tubuh sebagai penyalur nutrisi pada setiap bagian di tubuh kita. Karenanya air merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Air memiliki posisi yang sangat penting bagi sebagian kelompok atau Negara, salah satunya Jepang. Bagi masyarakat Jepang air dihubungkan erat dengan kehidupan sosial dan nilai keagamaan masyarakat di Jepang. Misalnya, ada beberapa tempat di Jepang yang difungsikan airnya untuk beberapa ritual yang memberikan bantuan atau jaminan yang berhubungan dengan hampir semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Sebuah peristiwa kelahiran, kesehatan bayi, pemulihan kesehatan atau penyakit, meminta keberhasilan dalam ujian atau pekerjaan baru, mengetahui hasil yang tepat untuk pindah rumah, memohon dimudahkan dalam hal perekonomian, penglihatan yang baik, panjang umur, kedamaian, memohon petunjuk mengambil keputusan agar lebih bijaksana dan ingin memperoleh wahyu, semua ritual tersebut dilakukan dengan menggunakan air.

Menurut masyarakat Jepang, air bekerja dengan *dua* cara, yakni *memberikan dan menjauhkan*. *Memberikan* maksudnya disini ritual air dilakukan untuk memohon diberikannya kesehatan, kekayaan, dan nikmat suci karena asal-usul atau diberkati dalam kehidupannya. Sedangkan *menjauhkan* maksudnya disini ritual air digunakan untuk memohon dijauhkannya dari kejahatan, dijauhkan dari hal-hal buruk dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menjauhkan pengaruh buruk benda dengan cara mensucikannya. Hal inilah yang membuat kita dapat menarik kesimpulan bahwa tidak diragukan lagi betapa pentingnya air dalam ritual praktek keagamaan di Jepang.

Beberapa penjelasan bisa ditawarkan, tapi semua berasal dari satu fakta yang tak terelakkan dari sejarah Jepang yang telah mengakar bagi masyarakat Jepang tentang air dan kesatuan alam yang luar biasa mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang sendiri. Semua

fakta yang berhubungan dengan air tersebut bersumber pada masyarakat Jepang yang mempercayainya konsep dari *lima elemen* atau sering disebut *Godai*, yang sangat dipengaruhi oleh *Buddhism*. Ke-*lima elemen* tersebut adalah :

1. 地 *Chi* (kadang-kadang *ji*) atau *tsuchi*, yang berarti " Bumi ", merupakan benda padat keras, di dunia. Contoh yang paling dasar dari *chi* adalah batu. Batu sangat tahan terhadap pergerakan atau perubahan, sama seperti segala sesuatu yang dipengaruhi oleh *chi*. Pada orang dapat dihubungkan dengan tulang, otot dan jaringan yang diwakili oleh *chi*. Secara emosional, *chi* ini terutama terkait dengan pemikiran kuat seseorang, stabilitas, fisik, dan gravitasi. Dalam pikiran, berhubungan dengan keyakinan, dan emosional itu untuk memiliki sesuatu tetap seperti apa adanya, atau melakukan perlawanan untuk perubahan.
2. 火 *Ka* atau *hi*, yang berarti " Api ", merupakan, energi kuat, hal-hal yang bergerak di dunia. Hewan, khususnya predator, yang mampu bergerak dan penuh energi kuat, adalah contoh utama dari obyek *ka*. Tubuh, *ka* mewakili metabolisme kita dan panas tubuh, dan dalam alam mental dan emosional, itu merupakan dorongan dan semangat. *Ka* dapat dikaitkan dengan motivasi, keinginan, niat, dan semangat yang dikeluarkan tubuh kita.
3. 風 *Fu* atau *Kaze*, berarti " Angin ", merupakan sesuatu yang tumbuh, memperluas, dan menikmati kebebasan bergerak. Selain dari udara, asap, dan sejenisnya, *fu* dapat diwakili dalam beberapa hal yang diwakili oleh pikiran manusia. Seperti halnya kita berkembang secara fisik, kita belajar dan memperluas mental, dalam hal pengetahuan kita, pengalaman kita, dan kepribadian kita. *Fu* terkait dengan mental dan emosional yang terbuka. Hal ini dapat diasosiasikan dengan kemauan, menghindar, kebajikan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

4. 水 *Sui* atau *mizu*, yang berarti " air ", merupakan cairan yang mengalir, hal-hal yang tak berbentuk di dunia. Contoh nyatanya adalah sungai dan sejenisnya, tanaman juga dikategorikan dalam *sui*, karena mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka, tumbuh dan berubah sesuai dengan arah matahari dan perubahan musim. Darah dan cairan tubuh lainnya diwakili oleh *sui*, seperti juga mental atau emosional kecenderungan terhadap adaptasi dan perubahan. *Sui* dapat dikaitkan dengan emosi, pembelaan diri, kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, kelenturan, dan magnet.
5. Elemen yang terakhir ini biasanya diartikan sebagai "kekosongan" ketika mengacu ke elemen, tapi konteks lain kebanyakan mengacu pada "langit", dan karenanya kadang diterjemahkan sebagai "Surga".

Koichiro Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, mengirim pesan untuk Hari Air Dunia pada tahun 2002: yang menyatakan bahwa "...Air bukan hanya merupakan sumber daya alam sebagai pembentuk suatu peradaban yang dimulai dari pertanian dan pengembangan perindustrian, tapi juga sebagai nilai-nilai luhur yang kita peroleh dari air sehingga menjadi kebudayaan yang tertanam dalam budaya masyarakat. Selain itu kebutuhan dan permintaan air telah menjadi kekuatan pendorong sosial dan budaya pembangunan ekonomi seluruh masyarakat di dunia".

Nilai-nilai luhur yang kita peroleh dari air sehingga menjadi suatu budaya yang tertanam dalam diri masyarakat, maksudnya disini adalah air sebagai perantara masyarakat dalam memahami lingkungannya yang dituangkan kedalam suatu unsur seni bahasa yang bersifat nasihat atau sindiran.

Sebuah peristiwa kelahiran, kesehatan bayi, pemulihan kesehatan atau penyakit, meminta keberhasilan dalam ujian atau pekerjaan baru, mengetahui hasil yang tepat untuk pindah rumah, memohon dimudahkan dalam hal perekonomian, penglihatan yang baik,



panjang umur, kedamaian, memohon petunjuk mengambil keputusan agar lebih bijaksana dan ingin memperoleh wahyu, semua ritual tersebut dilakukan dengan menggunakan air.

Selain itu, penghormatan khusus juga diberikan masyarakat Jepang terhadap air, yakni dapat dilihat melalui taman-taman kota yang sebagian besar berunsur air, dan sungai-sungai yang terpelihara kebersihan dan kejernihan airnya oleh setiap masyarakat. Sebagian besar dikarenakan setiap masyarakat Jepang juga masih mempercayai adanya legenda makhluk di dalam mitologi agama Shinto di Jepang, mengenai makhluk yang diidentifikasi sebagai dewa air. Makhluk itu disebut *Kappa*. *Kappa* yang sering diidentifikasi sebagai dewa air ini memiliki berbagai macam sebutan. Nama lain dari makhluk ini diantaranya adalah *Kawatari* (*bocah air*), *Kawaka*, *Kawaranbe*, *Kyuusenbou*, *Masunta*, *Mu jima* dan *Ningyo*.

### **Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Air (Mizu) di Jepang**

Dalam peribahasa Jepang unsur utama pembentuk sebuah peribahasa terdiri dari berbagai macam unsur, salah satunya adalah unsur *Godai*. *Godai* yang dijadikan unsur utama pembentuk peribahasa Jepang diantaranya adalah kayu, api, air, tanah, udara/awan. Dari beberapa *Godai* yang menjadi unsur utama pembentuk sebuah peribahasa Jepang, penulis memilih *Mizu* sebagai unsur utama peribahasa Jepang dalam penelitian ini. Dan dari beberapa referensi, penulis memilih 16 peribahasa yang akan diuraikan maknanya.

Berikut ini secara singkat akan penulis uraikan masing-masing makna yang dimiliki oleh ke-16 peribahasa Jepang tersebut.

1. 水至りて渠成る (みずいたりてきよなる)

“*mizu itarite kyonaru*”

“*mizu ga nagaretekuruto, shizen ni mizu ga dekiru, shizen ni mizu ga dekiru.*

*Gakumon fukakunaruto, shizen ni toku ga kanseisuru to iu koto o tatoete iu. Mata kikai ga touraisuru to shizen ni monogoto wa dekiagaru to iukoto.*”

”ibarat air yang mengalir alami ke selokan. Ibarat ilmu yang digali secara alami, kemudian menghasilkan kesempatan mendatangkan barang yang banyak”.

2. 水清ければ魚棲まず (みずきよければうおすまず)

”*mizu kyokereba uo sumazu*”

”*mizu ga seiretsu sugiruto kaette sakana wa sumanaimonoda. Jinkaku ga amari ni seiren sugitarisuru to, kaette hito ni shitashimarenaito iu tatoe.*”

”ibarat air yang terlalu jernih malah ikan tidak mau tinggal. Ibarat karakter orang yang begitu jujur malah tidak mau bergaul dengan orang”.

3. 水と油 (みずとあぶら)

”*mizu to abura*”

”*mizu to abura ga konzari awanai youni, shikkurito chouwashinai koto, tagai ni shoubun no awanai koto o tatoete iu*”

”air dan minyak yang bercampur tidak bisa, hal yang tidak serasi dan harmoni, karena tidak ada kesesuaian sifat satu sama lainnya”

4. 水の底の針を捜す (みずのそこのはりをさがす)

”*mizu no soko no hari o sagasu*”

”*mizu no soko shizunde iru hari o sagasu. Nakanakashi gatai koto. Jouju gatai koto o iu*”

”mencari jarum di dasar air. Benar-benar hal yang sulit untuk dilakukan”.

5. 水の飲み置きで役に立たず (みずののみおきでやくにたたず)

”*mizu no nomi okide yakuni tatazu*”

”*mizu wa nomi dame dekizu, ikura takusan nonde mo izura kakuyouni, donna ni te o utsukushitemo yakunonai tatoe*”

”seberapa banayakpun meminum air tetap haus, seberapa kerasnya usaha tangan untuk menganbil air pun tidak bias menghilangkan rasa harus”

6. 水に絵を描く (みずにえをかく)

“*mizu ni e o kaku*”

“*suimen ni e o kaku youna mono dearu. Sugu kieru koto, nanimo ato ni nokoranai koto, mata, kuroushitemo erutokoro nonai koto o tatoete iu*”

”melukis di permukaan air. Segera terhapus dan tidak menyisakan apapun. Walau berusaha dengan sekuat tenaga tidak akan memperoleh hasil apapun”

7. 水の干落ちるを待っているようなも (みずのひおちるをまっているようなも)

“*mizu no hi ochiru o matte iruyouna mo*”

“*mizu no nagare ga kareruno o mate iru youna mono. Bakabakashii hodo ki no nagai banashi dearu to iukoto*”

“ menunggu kering air sungai. Merupakan hal yang mustahil”

8. 水に懲りて湯を辞す (みずにこりてゆをじす)

“*mizu ni korite yu o jisu*”

“*mizu de koritatame, mizu ni nite iru yu mademo osorete jitaisuru*”

”hal belajar dari pengalaman, suatu reaksi ketika menyentuh air panas”

9. 水濁ればすなわち尾を振るうの魚無し (みずにごればすなわちおをふるうのうおなし)

“*mizu nigoreba sunawachi o o furuu no uo nashi*”

“*mizu ga nigoru to oyogi mawaru sakana wa inakunaru. Seiji ga tadashiku okonawarete inai to, hitobito wa jiyuu ni tanoshikurasukotoga dekinakunaru*”

“ibarat air berlumpur tidak ada ikan yang berenang. Ibarat di bidang politik, masyarakat tidak memiliki kebebasan menikmati politik yang benar”

10. 水は天から貰い水 (みずはてんからもらいみず)

*“mizu wa ten kara morai mizu”*

*“seikatsu ni hitsuyouna mizu wa ten kara futta ame o ateru. Ido ya suidou no nai seikatsu o iu”*

“air yang dibutuhkan bagi kehidupan adalah berasal dari hujan yang turun dari langit. Bukan dari saluran air maupun sumur”.

11. 水積もりて川と成る (みずつもりてかわとなる)

*“mizu tsumorite kawa to naru”*

*“mizu ga atsumatte kawa to naru. Chiisana mono ga atsumatte dai o nasuto iu tatoe”*

”air yang berkumpul menjadi sungai. Hal kecil bila ditumpuk akan menjadi besar”

12. 水積もりて魚集まる (みずつもりてうおあつまり)

*“mizu tsumorite uo atsumaru”*

*“mizu ga yutakana tokoro ni wa, sakana ga yotte kuru. Ri no aru tokoro ni hito ga atsumaru tatoe”*

”tempat yang kaya akan air maka ikan akan datang mendekat. Tempat yang dapat menghasilkan keuntungan maka orang akan datang mendekat”

13. 水積もりて淵となり、学積もりて聖となる (みずあつまりてふちとなり、がくつもりてせいとなる)

*“mizu atsumorite fuchi tonari, gaku tsumorite seito naru”*

*“wazukana mizu de atsumareba ookina fuchi to nari, sukoshi zutsu demo tayumazu gakumon o tsumi kasaneru koto ni yotte, shounin no shiro ni tassuru koto ga dekiru”*

“sediki demi sedikit air berkumpul membentuk lubang. Ilmu yang dikumpulkan bahkan mampu menyelesaikan istana ”

14. 水入りて垢落ちず (みずいりてあかおちず)

*“mizu irite aka ochizu”*

*“mizu irita noni aka wa ochinai. Yarigai no nai tatoe”*

”bagai air yang tidak dijatuhi debu. Tidak berarti apa pun”

15. 水音すれば里に近し (みずおとすればさとちかし)

*“mizu otosureba sato chikashi”*

*“sanro o tadotte kite, mizu no nagareru oto ga kikoeru youni nabera, hitozato chikazuitashirushi dearu”*

”berjalan di kaki gunung bila terdengar suara air mengalir menandakan sudah mendekati perkampungan penduduk

16. 水と魚 (みずとうお)

*“mizu to uo”*

*“mizu to sakana no youna kankei, missetsuna kankei ni aru koto”*

”bagai ikan dan air, yakni hubungan yang sangat erat”